



Filosofi Ornamen Khas Tionghoa Restoran Kentjana Pecinan Bogor

Yogi Bagus Adhimas¹ | Catur Wulandari² | Shinta Annisa Fadia³

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

² Program Studi Kepariwisata, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

³ Program Studi Bahasa dan Budaya Tiongkok, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding author: yogiadhimas@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan bahwa desain dari Restoran Kentjana Pecinan Bogor memiliki nilai lain selain estetika berupa makna filosofis yang terkandung dari pajangan ornamen-ornamen. Terlebih dari penataan ornamen-ornamen tersebut memiliki tujuan untuk menjadikan Restoran Kentjana Pecinan Bogor tidak hanya sebagai tempat yang menjual makanan khas Tionghoa, melainkan juga menjadi tempat diskusi budaya. Guna mendapatkan analisis yang optimal, metode penelitian yang digunakan sehingga mendapatkan pemaparan tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data utama penelitian dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, studi dokumentasi, dan juga studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian secara material berupa ditemukannya 12 ornamen yang terbagi menjadi 5 ornamen eksterior dan 7 ornamen interior. Pada bagian ornamen eksterior terbagi menjadi lampion besar, lampion kecil, Pa Kua, Lukisan Dewa Pintu, dan Guci Naga. Kemudian bagian ornamen interior yang ditemukan adalah foto-foto *Heritage* Kota Bogor, Tenunan Tanaman Khas Tiongkok yaitu plum (梅), anggrek (兰), bambu (竹), dan krisan (菊), Altar 3 Dewa-Dewi yaitu Dewa Bumi, Dewi Kwan Im, Dewa Cai Shen, Pohon Bunga *Meihua*, Patung *Milè Púsà*, dan miniatur *Píxiū*. Semua ornamen tersebut memiliki makna dan arti dalam pemasangannya serta seluruh makna tersebut tercantum dalam penelitian ini.

Kata Kunci: makna filosofis, ornamen Tionghoa, restoran Tionghoa

ABSTRACT

This study aims to clarify why the design of the Kentjana Pecinan Bogor Restaurant has philosophical meaning embedded in the ornament display, in addition to aesthetic aspects. Furthermore, the placement of these decorations attempts to transform the Kentjana Pecinan Bogor Restaurant into a venue for cultural conversations in addition to serving traditional Chinese cuisine. The research method utilized to get this explanation is descriptive qualitative in order to gain optimal analysis. Field observations, interviews, documentation studies, and literature reviews were used to gather the majority of the study's data. Twelve ornaments total—five exterior and seven interior—were found as a consequence of the material investigation. Door god paintings, Pa Kua, small and huge lanterns, and dragon urns make up the external ornamentation. Photographs of Bogor City Heritage, typical Chinese woven plants: plum, orchid, bamboo, chrysanthemum (梅, 兰, 竹, and 菊), an altar of three gods (Earth God, Goddess Kwan Im, Cai Shen God, Meihua Flower Tree, Statues Milè Púsà, and miniature Píxiū) were among the interior decorations discovered. This research includes the meanings and significance associated with each of these ornaments in their installation.

Keywords: Chinese ornaments, Chinese restaurant, philosophical meaning.

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa tersebar luas di seluruh penjuru Indonesia dengan nenek moyang mereka adalah orang-orang dari Tiongkok yang kemudian bermigrasi ke Indonesia. Seiring dengan semakin lamanya tinggal di Nusantara, orang-orang Tiongkok itupun mengalami akulturasi dengan masyarakat Indonesia kala itu. Adat istiadat Tiongkok yang berdasarkan dari nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur dan ajaran, membawa nilai-nilai yang dipertahankan oleh etnis Tionghoa terkait dengan

etika dalam kehidupan manusia, diwakili melalui beberapa simbol fisik seperti bangunan dan arsitektur tradisional (Lutfiah et al., 2022). Beberapa hal yang mengalami peleburan identitas terdapat pada ranah kebudayaan, bahasa, sistem religi, kesenian, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, material peralatan hidup, teknologi, dan sistem mata pencaharian hidup (Wirawan, 2018). Salah satu hal yang paling kentara hasil persilangan kebudayaan antara masyarakat Tiongkok dan Indonesia adalah

makanan beserta hal-hal yang terkait (Rahman, 2023; Rudiansyah & Sijabat, 2022).

Salah satu hal yang terikat dengan makanan adalah rumah makan atau restoran. Etnis Tionghoa sebagai identitas orang Tiongkok yang sudah menjadi masyarakat Indonesia ini membuat kebudayaan Indonesia semakin kaya dan beragam (Gumulya, 2017). Keberadaan orang Tionghoa pada awalnya ada pada wilayah di pesisir pantai (Kustedja, 2012). Dengan fakta tersebut maka dapat disimpulkan rumah makan khas Tionghoa ini pada awalnya berada di daerah pinggir laut, wilayah yang memiliki pelabuhan atau kota-kota besar yang banyak komunitas etnis Tionghoa hidup atau tinggal di sana. Namun, sekarang beberapa rumah makan itu telah banyak dan bisa ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia, baik yang modern maupun peninggalan masa lampau.

Kota Bogor sebagai salah satu saksi nyata perjalanan kemerdekaan Indonesia juga merupakan wilayah yang banyak dihuni etnis Tionghoa, khususnya daerah Jalan Suryakencana. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 1853, Gubernur Jenderal J.C. Baud mengatur zona atau wilayah permukiman berdasarkan etnis tertentu, dengan etnis Tionghoa yang menetap di Kota Bogor diharuskan menetap di Jalan Suryakencana. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemerintah kolonial mengontrol masyarakat agar tidak tercampur dengan masyarakat lain (Ayu & Alibasyah, 2019). Dengan berjalannya waktu, sekarang tempat tersebut menjadi sebuah kawasan pecinan yang terkenal di kota Bogor (Hasibuan et al., 2017; Rosalisa et al., 2015).

Salah satu restoran yang sangat legendaris adalah Restoran Kentjana. Sebuah rumah makan yang sudah berdiri sejak tahun 1979, didirikan oleh Nyonya Ham beserta sang kakak. Pada awalnya hanya membuka usaha toko kelontong dan menerima jasa merajut. Setelah beberapa tahun membuka toko kelontong, barulah toko ini berkembang dan membuka kedai makan kecil-kecilan dengan menu awal adalah mie ayam, nasi tim, pangsit penganten, serta asinan Bogor. Konsistensi serta kegigihan dari Restoran Kentjana ini membuatnya semakin besar dan menjadi restoran makanan Tionghoa yang terkenal di Kota Bogor.

Seperti kebanyakan restoran lain yang mengunggulkan suatu nuansa juga atmosfer kebudayaan tradisional (Savitri, 2007), maka akan didapati beragam ornamen khas budaya yang ingin ditonjolkan, termasuk dengan Restoran Kentjana. Di dalam Restoran Kentjana terdapat banyak sekali hiasan, pola-pola, motif, atau desain bernuansa Tionghoa. Sebagai salah satu kebudayaan di

Indonesia yang cukup menyita perhatian, hasil budaya etnis Tionghoa yang berbentuk ornamen-ornamen pada restoran Suryakentjana ini tentunya memiliki makna dan fungsinya yang unik. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan apa saja ornamen khas Tionghoa yang terdapat pada Restoran Kentjana dan makna dari ornamen khas Tionghoa yang terdapat pada Restoran Kentjana tersebut.

Penelitian yang berusaha mengetahui makna-makna di balik pemasangan ornamen-ornamen tersebut bukanlah hal yang baru. Cukup banyak peneliti terdahulu yang sudah melakukannya dalam berbagai perspektif, seperti (Gunawan et al., 2011) menghasilkan desain khas melalui logo, huruf piktograf, dan jenis huruf alfabet dapat membantu keterbacaan dan menanamkan identitas sebuah tempat di masyarakat. Huruf/ aksara Mandarin bergeser dari teks menjadi ornamen dengan tujuan menciptakan nuansa dan identitas ke-Tionghoa-an. Penanda identitas di restoran dan kafe di Bandung menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dipahami masyarakat. Penanda identitas yang baik memperhatikan sintaksis, keselarasan unsur-unsur, dan keselarasan dengan konsep secara keseluruhan agar mudah diingat masyarakat. Kemudian Restoran Dian Xiao Er adalah restoran *chinese food* yang cocok untuk kalangan menengah ke atas (Salim, 2015). Interior dan ornamen restoran ini sangat menonjolkan identitas ke-Tionghoa-an dan telah mencapai tingkat yang optimal dalam penataan furnitur, elemen interior, dan ornamen yang diaplikasikan. Suasana estetik yang diciptakan oleh interior restoran ini memberikan kesan tenang, rileks, dan santai seperti di kedai makan sederhana, meskipun terkesan berulang-ulang, namun tidak membosankan. Selanjutnya (Hanapiah et al., 2016), penelitian yang memaparkan bahwa kualitas desain dan sumber daya manusia harus terus ditingkatkan untuk menjaga keberlangsungan bisnis. Restoran Tionghoa bisa didesain menggunakan konsep "*The Fortune Chinese*" yang mencakup warna (Glorianna, Aryani, & Tan, 2020) (Aryani, 2011), motif, bentuk, dan furnitur khas Tionghoa. Adapula (Meara et al., 2016) penjabaran bahwa desain interior menjadi faktor penting dalam persaingan bisnis komersial dan retail saat ini, terutama dengan pesatnya perkembangan hunian vertikal seperti apartemen. Dalam merancang interior bangunan komersial seperti rumah makan, perlu memperhatikan kenyamanan pengguna dari dua sisi yaitu pelanggan dan staf. Hal ini dapat dicapai dengan pembagian area dan pola sirkulasi yang baik serta pemilihan *style* yang sesuai dengan keinginan pemilik untuk menciptakan *ambiance* yang menarik bagi pelanggan. Lalu (Fanny et al., 2020) pemaparan hasil analisis bahwa ornamen dan ragam hias

ketimuran Tionghoa diterapkan pada dinding restoran Li Feng untuk menunjukkan identitas Tionghoa oriental. Ornamen tersebut memiliki arti dan makna tersendiri yang erat kaitannya dengan tradisi, budaya, dan pandangan hidup masyarakat Tionghoa. Salah satu ciri tradisi ornamen Tiongkok ialah dekoratif artefak yang meliputi motif dan warna memiliki korelasi dengan struktur sosial. Pada umumnya motif emas merupakan khas ornamen paling melekat terutama pada hal kekaisaran, akan tetapi selain itu, ada “gulungan awan” yang juga menjadi sebuah hal penting dalam ornamen Tiongkok (Rawson, 2015). Adapun bisa dikatakan ornamen Tiongkok adalah representasi sederhana yang meniru alam, namun pada sisi lain juga dapat ditemukan sebuah desain atau pola yang geometris (Loehr, 1967) (Theodora & Aryani, 2022). Selanjutnya terdapat penelitian menyatakan bahwa Stamps Kafe adalah kafe yang menggunakan konsep arsitektur Tionghoa Palembang pada desain interiornya sebagai bentuk perhatian dan apresiasi terhadap nilai sejarah dan keunikan arsitektur lokal Palembang (Satria et al., 2021). Desain interior kafe ini memiliki nilai komersial yang tinggi dan menjadi pelopor kafe yang mengedepankan kearifan lokal di era modern.

Pada akhirnya ornamen pada sebuah bangunan, terutama di sini adalah Restoran Kentjana, sebagai salah satu pemilik identitas budaya Tionghoa, pasti juga memiliki permaknaan yang mendalam terhadap desainnya. Pembeda penelitian ini dengan penelitian lain adalah untuk menekankan bahwa desain juga akan sangat berkaitan dengan makna filosofis, terlebih dalam hal ini budaya Tionghoa, sebuah budaya dengan akar budaya Tiongkok. Dapat dikatakan hal itu merupakan sebuah hipotesis karena terdapat pandangan hipotesis nol yang memiliki rincian bahwasanya tidak ada perbedaan dengan parameter populasi yang memiliki nilai tertentu (Lolang, 2014). Identifikasi terhadap karakteristik arsitektur Tionghoa menjadi penting dalam memahami perkembangan budaya dalam perspektif tata ruang yang mencukupi. Identitas arsitektur tradisional Tionghoa terbentuk dengan konsistensi terhadap nilai kepercayaannya, dan refleksi eksistensi budaya Tionghoa akan berimplikasi terhadap eksistensi identitas arsitekturnya, begitu terus saling berkaitan (Khaliesh, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui penyajian data akan lebih ekspresif serta memberikan ruang untuk interpretasi yang mendalam (Mills, 2018; Mohajan, 2018). Metode deskriptif-kualitatif dicirikan oleh klasifikasi dan interpretasi materi tanda untuk membuat pernyataan tentang dimensi implisit juga eksplisit (Flick, 2013).

Data yang digunakan berupa ornamen-ornamen yang ada di restoran Kentjana Bogor. Data tersebut kemudian digabungkan dengan data dari studi literatur budaya Tiongkok maupun Tionghoa yang akan dipaparkan pada bagian pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan studi observasi dengan turun ke lapangan (Hasanah, 2017) dan wawancara (Rosaliza, 2015). Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tahapan alur berturut-turut yaitu: (1) observasi; (2) pengambilan dokumentasi; (3) wawancara kepada pengelola pada November 2021 dengan bentuk pertanyaan menanyakan maksud dan tujuan pemasangan ornamen tersebut; (4) identifikasi data yang relevan; (5) reduksi data; dan (6) pemaparan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Restoran menjadi tempat yang populer untuk memenuhi kebutuhan makan dan juga kebutuhan berkumpul, berkomunikasi, dan berwisata. Di Indonesia, banyak restoran yang mengusung makanan khas sebuah daerah. Salah satu restoran yang khas kentara di Indonesia adalah restoran Tionghoa yang banyak hadir di kawasan pecinan di seluruh Indonesia. Restoran Kentjana adalah salah satu restoran khas Tionghoa tua yang terletak di kawasan pecinan Suryakencana, Kota Bogor.



Gambar 1. Tampilan depan Restoran Kentjana di kawasan Pecinan Suryakencana Bogor, tempat diletakkannya neon box
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Neon box yang berisi foto pengunjung lintas generasi di Restoran Kentjana
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Hasil wawancara memberikan informasi bahwa Restoran Kentjana mengusung konsep utama heritage (warisan) karena setidaknya memiliki signifikansi budaya, identitas komunitas lokal (Suryasari et al., 2021) sebagai dasar desain restoran tersebut. Keberadaan konsep tersebut akan disesuaikan dengan konsep modernitas. Kelebihannya ornamen yang terpajang tidak hanya tentang warisan budaya Tiongkok ataupun Tionghoa, melainkan ada juga berupa warisan sejarah wilayah pecinan Suryakencana termasuk bukti warisan sejarah Kota Bogor secara umum.

Pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian besar yaitu bagian eksterior dan interior. Pembagian pembahasan tersebut diharapkan dapat memudahkan pembaca dan juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata melalui rangkaian penulisan.

Eksterior



Gambar 3. Lampion yang terpasang di depan Restoran Kentjana
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. Lampion lain yang terpasang di depan Restoran Kentjana
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keberadaan lampion memang tidak pernah luput dari tradisi masyarakat Tiongkok. Pada awalnya digunakan sebagai penerangan, namun seiring berjalannya waktu juga bertransformasi menjadi hiasan sebuah tempat. Pada umumnya lampion paling identik dengan perayaan Imlek, tapi di luar dari perayaan tersebut, lampion banyak digunakan sebagai ornamen pajangan bagi masyarakat Tionghoa, baik itu di tempat berjualan, rumah, atau tempat lainnya. Bentuk lampion yang terpajang di Restoran Kentjana sama seperti lampion di Tiongkok pada umumnya. Pengantungan lampion dipercayai mampu membawa keberuntungan dan kemakmuran bagi pemilik tempat tersebut. Lampion juga dianggap sangat sakral karena dipercaya dapat membuang aura negatif pada manusia, menjadi pengusir kekuatan jahat. Digantungnya lampion juga dimaknai sebagai wadah doa yang digantungkan ke langit, dengan harapan kehidupan mendatang lebih baik (Arnesih, 2021; Rahayu & Indiarti, 2020).



Gambar 5. Sembilan buah lampion yang dipajang di luar Restoran Kentjana
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6. Deretan lampion kecil yang dipajang di depan Restoran Kentjana
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Lampion yang terpajang di bagian eksterior Restoran Kentjana ini ada 9 buah dengan model dan ukuran yang berbeda-beda. Lampion-lampion ini akan

langsung terlihat oleh pengunjung dan menjadi salah satu simbol selamat datang bagi pengunjung. Sesuai dengan makna simbol yaitu sebuah bentuk yang diberi makna oleh manusia, dan bentuk tersebut sebagai alat komunikasi guna menangkap dan mengungkap sesuatu, bisa berupa tarian, lukisan, musik, arsitektur, dan lain sebagainya (A., 2011; Haris & Amalia, 2018). Maksud lainnya adalah jika yang datang adalah roh jahat atau yang dimaknai hal-hal negatif, maka lampion tersebut dapat menjadi tameng restoran sehingga bisa menolak bala. Terdapat juga satu untaian lampion kecil yang menggantung persis di depan pintu masuk restoran. Lampion-lampion yang terpasang ini mayoritas merupakan milik pribadi pengelola restoran, namun ada juga pemberian dari pengunjung tetap restoran tersebut. Hal tersebut menandakan keguyuban antara *customer* dan restoran, tempat yang tidak hanya sebagai tempat asing untuk memenuhi kebutuhan makan, namun juga seperti rumah keluarga sendiri. Penataan pemberian dari pelanggan juga tidak sembarang pasang, namun sudah dipikirkan pula kesesuaiannya.

Jumlah lampion yang sembilan bukan hal yang tidak disengaja, dengan posisi sudah diatur agar estetik lampion berjumlah sembilan itu memiliki makna tersendiri. Sembilan dalam kebudayaan Tiongkok dalam bentuk karakter bahasa Mandarinya adalah “九” terbaca “jiǔ” sama dengan karakter bahasa Mandarin lainnya 久 yang juga terbaca “jiǔ”, dengan makna “lama atau tua” (Hariyanto, 2013). Pengucapan yang sama tersebut menjadikan angka sembilan diambil sebagai maksud atau harapan yang mewakili umur panjang. Pada situasi yang berbeda dalam karakter bahasa Mandarin, adapula “玖” dibaca jiǔ, yang berarti batu hitam seperti batu giok, dan juga memiliki kemiripan bentuk huruf dengan “九”, dengan giok juga merupakan hal istimewa di kebudayaan Tiongkok (李澄波 (Lǐ Chéngbō), 2008). Berdasarkan hal itu pula mengapa angka sembilan dikagumi oleh orang-orang Tiongkok. Akhirnya keterhubungan angka sembilan dengan kata lainnya akan mengalami perubahan makna, seperti angka sembilan jika terhubung dengan tanggal akan menjadi hari yang panjang untuk dinikmati, jika dihubungkan dengan alam maka bumi berumur panjang, jika dihubungkan dengan kemanusiaan bisa diartikan cinta yang abadi, kebahagiaan yang abadi, dan sebagainya.

Pada akhirnya Restoran Kentjana harapannya menjadi restoran yang disukai banyak pelanggannya karena tempatnya bersih dari aura yang tidak baik, kental bernuansa Tionghoa, dan tetap indah dipandang dari segi desain.



Gambar 7. Pa Kua di pintu masuk Restoran Kentjana
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada pintu masuk Restoran Kentjana ada sebuah Pa Kua yang terpasang di atas pintu masuk. Pa Kua atau yang dalam bahasa Mandarin adalah 八卦 / bāguà merupakan diagram atau simbol yang menjadi dasar sistem kosmologi dan juga filsafat Tiongkok kuno. Jika ditelusuri dari makna katanya, “八” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “delapan”, sedangkan “卦” dalam bahasa Indonesia berarti “trigram”. Pa Kua berisi kombinasi garis bersambung dan garis terputus, yang menjadi simbol bentuk Yin dan Yang. Yin dan Yang adalah sebuah konsep pemikiran dalam filosofi Tiongkok maupun Tionghoa, yang dipercaya dapat memberikan masukan dalam perspektif sebuah kekuatan yang saling berhubungan ataupun berlawanan di dunia, yang sebenarnya ada keterhubungan yang membangun antara keduanya. Kombinasi dari garis tersebut merupakan perlambangan dari langit, angin, air, gunung, bumi, guntur, api, dan tanah. Kemudian untuk menentukan ukuran bangunan digunakan salah satu hitungan yang disebut Fengshui yakni posisi bangunan dan hal-hal yang terkait diharapkan dapat memperoleh hasil perhitungan yang selalu jatuh pada angka atau dalam kategori baik juga menguntungkan, menjadikan Pa Kua dan Fengsui saling berhubungan dan menjadi patokan utama (Darmayanti & Sondang, 2015; Kustedja et al., 2012).

Dalam filsafat Yin dan Yang, terdapat ajaran yang membantu pelaku bisnis dalam menentukan tindakan dan keputusan pemilik usaha yang berprinsip pada etika (Steven & Efferin, 2020), sehingga ornamen dalam bentuk Pa Kua yang memiliki pembahasan tentang Yin dan Yang akan juga memiliki irisan dengan pembahasan etika (Prasetyo, 2006). Sudut pandang keseimbangan dalam konsep Yin dan Yang membantu menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam siklus waktu, baik masa lalu, masa sekarang, maupun masa depan. Selain itu juga mempertimbangkan aspek etika dapat memberikan keuntungan bagi individu maupun institusi yang diwakili. Untuk mencapai keseimbangan yang diharapkan dalam Yin dan Yang diperlukan keadilan

sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan menghindari terjadinya konflik.

Menurut pihak pengelola dan yang juga sesuai dengan pemahaman tentang Pa Kua yang memiliki materi Yin Yang, makna dari pemasangan Pa Kua di Restoran Kentjana ini lebih berdasarkan pada makna filosofisnya yaitu dengan kepercayaan agar restoran dari segala marabahaya, karena dianggap telah mengamalkan pemahaman Yin dan Yang (Sebastian, 2020). Setiap pemasangan Pa Kua pada rumah, toko, atau tempat lainnya, dipercaya agar tempat tersebut selalu dilindungi dan selalu berada dalam keselamatan. Dari segi estetika, ukuran Pa Kua yang digunakan terbilang kecil namun sudah dapat memberikan detail-detail yang mumpuni dalam identitas ke-Tionghoa-an.



Gambar 8. Lukisan Dewa Pintu / 门神 / Ménshén) dipajang di pintu masuk Restoran Kentjana (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada budaya tradisional Tionghoa, pintu bangunan dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan unsur budaya, falsafah, sejarah, budi pekerti, kepercayaan rakyat, narasi, dan edukasi melalui simbol-simbol tertentu. Pada masa kuno, pintu bangunan merupakan satu-satunya sarana penyampaian yang tersedia secara visual dan tertulis, sehingga daerah pintu utama dimanfaatkan secara maksimal untuk menyampaikan pesan tersebut kepada masyarakat luas. Walaupun ada beberapa bangunan yang tidak menerapkannya seperti bangunan masjid (Darmayanti et al., 2019) akan tetapi bagi yang memiliki kepercayaan yang sama lukisan para panglima perang kuno atau 门神 / Ménshén / “dewa pintu” sering ditemukan di pintu utama, mengambil inspirasi dari cerita kaisar yang diganggu oleh roh jahat saat beristirahat dan hanya dapat beristirahat dengan nyenyak setelah ada panglima yang menjaga pintu. Oleh karena itu, daerah pintu utama memiliki kesan yang sangat meriah dan mencolok (Kustedja et al., 2013; R. Dewi Setyawati, 2001; Yolanda, 2017; 吕宗麟 (Lǚ Zōnglín), 2012). Dari falsafah itu pula Restoran Kentjana menerapkan desain lukisan Ménshén pada

pintu restoran, bersanding dengan plakat ruangan dilarang merokok dan plakat status buka atau tutup restoran menggunakan ejaan lama “boeka”, untuk menambah kesan *heritage*.



Gambar 9. Guci Naga (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sisi kanan Restoran Kentjana terdapat sebuah guci kuno dengan gambar seekor naga di tubuhnya. Guci ini telah dipajang di Restoran Kentjana selama bertahun-tahun. Menurut narasumber dari Restoran Kentjana, yang juga sama dengan hasil penelitian terdahulu (Murtadlo, 2013), guci adalah identitas warisan khas budaya Tionghoa. Bagi masyarakat Tionghoa, guci memiliki makna kekayaan karena semakin besar guci yang dipajang, semakin kaya pula pemiliknya.

Kemudian di kedua sisi guci terdapat dua sangkar burung yang berwarna merah dan biru. Seperti pepatah “bagai burung dalam sangkar”, pemasangan sangkar burung di dekat guci dimaksudkan agar pemilik maupun juga pengunjung ingat bahwa hidup tidak terbatas dan terikat, kebebasan dan keterbukaan dapat membawa lebih banyak keberuntungan. Sangkar burung berwarna merah melambangkan keberanian, perang, dan kekuatan. Sedangkan warna biru melambangkan ketenangan, kesetiaan, dan kedamaian. Gabungan warna tersebut pada sangkar burung di Restoran Kentjana melambangkan pentingnya menemukan keseimbangan antara keberanian, perang, dan kekuatan dengan ketenangan, kesetiaan, dan kedamaian.

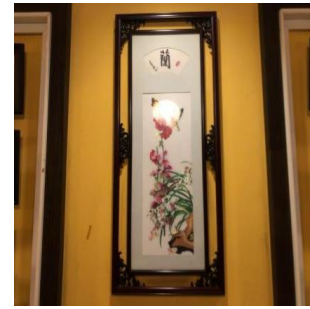
Interior





Gambar 10. Pajangan foto *Heritage* Kota Bogor dan Pecinan Suryakencana
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Restoran Kentjana yang terletak di kota Bogor juga memperlihatkan ornamen yang terkait dengan kota tersebut. Sejumlah foto dipajang hampir di seluruh dinding restoran, mulai dari kondisi kota Bogor di masa lampau, kawasan pecinan Kota Bogor di masa lampau, hingga perayaan Cap Go Meh di kota Bogor dari masa ke masa. Selain sebagai tempat untuk menjual makanan, Restoran Kentjana juga memiliki tujuan untuk menjadi tempat diskusi. Foto-foto ini difungsikan sebagai pemantik cerita yang membangkitkan memori, harapan, dan pengalaman bagi pengunjung. Pengelola restoran juga memiliki tujuan untuk mengangkat ornamen yang terkait dengan warisan budaya kota Bogor agar bisa dijadikan contoh oleh masyarakat dan pemerintah kota Bogor dalam melestarikan warisan budaya, karena sulit menemukan tempat yang menyediakan cerita dan gambar tentang warisan budaya tersebut.



Gambar 11. Tenunan Bunga Khas Tiongkok
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Terdapat dua hal yang dapat dianalisis dari desain pajangan tenun yang ada di restoran Kentjana. Pertama yaitu penggunaan tenun sebagai pengingat sutra sebagai salah satu ciptaan terkenal dari bangsa Tiongkok. Kedua adalah tulisan yang ada di kain tenun tersebut yang ternyata mengangkat cerita filosofis dari empat tumbuhan yaitu 梅/méi/plum, 兰/lán/anggrek, 竹/zhú/bambu, dan 菊/jú/krisan (包桂梅 (Bāo Guíméi) & 邵银萍 (Shào Yínpíng), 2011; 鬼幻焰 (Guǐ Huànyàn) & 陵百百 (Líng Bǎibǎi), 2012).

Empat jenis tumbuhan ini melambangkan keempat musim serta empat aspek dari seorang guru atau orang bijak, yang mencakup sifat-sifat seperti kebanggaan, ketenangan, ketegasan, dan kejernihan. Selain itu, tumbuhan-tumbuhan ini dianggap memiliki ciri-ciri manusiawi seperti kemandirian, tampilan yang elegan namun memiliki rasa yang adaptif, dan sikap yang teguh dan tidak akan tunduk sebelum memperoleh kekuasaan. Oleh karena itu, sejak zaman Tiongkok kuno, tanaman plum, anggrek, bambu, dan krisan telah menjadi simbol spiritual yang digunakan untuk merefleksikan kepribadian dan cita-cita orang-orang. Pandangan terhadap pentingnya memuja alam dan hidup secara harmonis dengan alam, menjadikan simbolisme dari keempat tanaman tersebut diambil sebagai contoh dalam budaya Tiongkok (杨春宇 (Yángchūnyǔ), 2005).

Penataan yang tepat pada dinding restoran dengan pemilihan warna yang sesuai dapat memberikan keindahan dan aura *calm*. Terlebih, kisah-kisah di balik benda yang dipajang dapat menjadi topik pembicaraan bagi para pengunjung atau juga dengan pemilik, sesuai dengan tujuan awal yaitu Restoran Kentjana juga sebagai tempat diskusi.



Gambar 12. Meja altar di Restoran Kentjana
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 13. Patung Dewa-Dewi di Restoran Kentjana
(Patung Dewa Bumi/福德正神/Fúdé Zhèngshén, Patung Dewi Kwan Im/观音/Guān Yīn, Patung Dewa Kekayaan/财神/Cái Shén)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

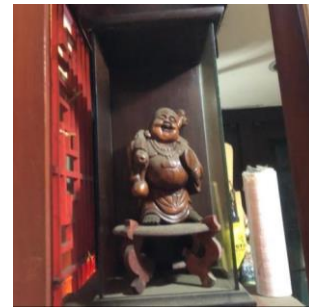
Restoran Kentjana juga memiliki sebuah altar pengibadatan. Pengunjung yang datang dipersilakan untuk beribadah di altar tersebut. Oleh karena itu, di altar juga sudah disediakan lengkap dengan perlengkapannya seperti dupa lilit dan hio. Keberadaan altar yang lalu dipergunakan ibadah, diharapkan pemilik dapat menambah doa-doa baik untuk Restoran Kentjana. Pada hari-hari biasa, altar ini diletakkan di dalam ruangan dan sedikit berada di pojok ruangan. Namun, ketika perayaan Imlek dan Cap Go Meh tiba, altar ini akan dipindahkan ke depan restoran, di pinggir jalan kawasan Pecinan Suryakencana.

Doa-doa yang diharapkan dapat dilihat dari latar belakang patung-patung yang disiapkan. Patung Dewa Bumi diharapkan untuk doa perihal usaha yang terus berkembang. Patung Dewi Kwan Im diperuntukkan untuk harapan keberkahan, dan pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Terakhir Dewa Kekayaan untuk mendapat rejeki. Altar untuk sembahyang tersebut setidaknya tetap memiliki dua tujuan yaitu sebagai penguat estetika identitas budaya Tionghoa juga sebagai tempat religius.



Gambar 14. Bunga *Meihua* dan Angpau yang di Gantung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tumbuhan bunga plum kembali dihadirkan menjadi sebuah tanaman ornamen penghias restoran. Selain kisah empat tumbuhan yang sudah dipaparkan sebelumnya, budaya Tiongkok juga mengenal kisah 岁寒三友/suì hán sān yǒu/tiga teman di musim dingin yaitu cerita tiga jenis flora yang tetap hidup sepanjang tahun dan salah satunya adalah bunga plum. Bunga plum juga digunakan sebagai penanda bahwa imlek akan datang, karena bunga ini umumnya tumbuh di daratan Tiongkok yang mekar saat musim semi, saat imlek akan segera tiba. Ornamen bunga plum dianggap sebagai perlambang keteguhan kekuatan hati dalam menjalani kehidupan seperti bunga plum yang mampu bertahan hidup di musim salju yang sangat dingin dan akhirnya mekar di musim semi yang merupakan simbol dari adanya harapan sekalipun pada saat susah dan penuh tantangan (Natalia et al., 2021).



Gambar 15. Patung 弥勒菩萨/Míle Púsà
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sejatinya setiap patung-patung yang ada di Restoran Kentjana, selain sebagai konsep desain interior, makna doa yang diharapkan lebih diutamakan. Kali ini terdapat patung 弥勒菩萨/Míle Púsà atau patung Mi Lek Hut yaitu sebuah patung dengan rupa tersenyum lebar sebagai permaknaan sebuah cinta dan kasih, kegembiraan, serta kebahagiaan yang mampu ditularkan kepada individu lainnya. Karung yang selalu dibawa ke mana-mana memiliki makna kasih sayang dan juga kebijaksanaan tanpa batas. Masyarakat meyakini konon karung tersebut berisi segala sesuatu, termasuk seisi alam semesta. Bahkan karung ini dianggap berisi seluruh kebahagiaan dan cahaya alam semesta, karung ini menutup dan membungkus segala kegelapan, kejahatan dan menggantikannya dengan cahaya terang serta kebahagiaan. Keberadaan cerita-cerita tersebut sebagai landasan harapan kepada arah ke depan Restoran Kentjana.



Gambar 16. Miniatur 貔貅/Píxiū
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ketika hendak melakukan pembayaran di Restoran Kentjana, pengunjung akan melihat sebuah benda berwarna emas yang berbentuk seperti singa yakni miniatur seekor Pi Xiu. Pi Xiu adalah seekor makhluk mitologi Tiongkok yang diceritakan memiliki nafsu sangat besar terhadap emas, perak, dan permata. Oleh karena itu, masyarakat Tionghoa mempercayai bahwa Pixiu selalu dianggap sebagai makhluk pertanda baik yang memiliki kekuatan magis yang mampu menarik kemakmuran dari segala penjuru (Ulum, 2019). Banyak toko Tionghoa di Indonesia terlihat memajang Pixiu pada meja kasirnya, selain ada juga patung kucing hoki/招财貓 /Zhāocái Māo/ (Leen et al., 2018).

SIMPULAN

Restoran Kentjana merupakan restoran khas Tionghoa yang tidak hanya sebuah tempat menjual makanan khas Tionghoa, tetapi juga bertujuan sebagai tempat diskusi budaya, serta tempat ibadah bagi masyarakat Bogor dan masyarakat umum yang berkunjung ke kawasan pecinan Suryakencana. Restoran Kentjana memiliki ornamen-ornamen pada eksterior maupun interior ruangan yang memberikan nilai tambah estetika desain bangunan, penguat identitas Tionghoa, dan kelebihanannya setiap ornamen tersebut memiliki makna filosofis dan pengharapan agar bisa membawa hal-hal baik ke dalam restoran. Kemudian kisah-kisah di balik ornamen yang dipajang di restoran juga memiliki fungsi sebagai topik diskusi atau sekadar mengobrol saat makan. Restoran Kentjana bersama pemilik sebagai pengelola terbukti memiliki andil dalam khazanah praktis ilmu desain Tionghoa, juga sebagai pelaku budaya Tionghoa sebagai tempat berlangsungnya sebuah budaya sangat tergantung kepada pelakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- A., A. (2011). Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.31849/JIB.V8I1.1017>
- Arnesih, A. (2021). Tradisi Masyarakat Tionghoa sebagai Ajang Wisata Budaya di Kota Tanjung Pinang Kepulauan Riau. *HISTORIA: Journal of*

- Historical Education Study Program*, 6(2), 79–85. <https://doi.org/10.33373/HSTR.V6I2.3769>
- Aryani, D.I. (2011). *Tradisi Angpaw di Indonesia*. Conference Festival Seni Maranatha (Fesema): Akulturasi dalam Pelestarian Budaya Indonesia. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Ayu, A. P., & Alibasyah, H. (2019). Representasi Pasar Tumpah di Suryakencana Bogor sebagai Realitas Sosial dalam Karya Sketsa. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 5(2), 22–35. <https://doi.org/10.52969/JSNC.V5I2.80>
- Darmayanti, T. E., Muliati, A., & Amadea, A. R. (2019). Tinjauan Ornamen Cina pada Atap Masjid Tan Kok Liong, Depok, Indonesia. *Waca Cipta Ruang*, 5(1), 324–329. <https://doi.org/10.34010/WCR.V5I1.1647>
- Darmayanti, T. E., & Sondang, S. (2015). Pendekatan Feng Shui dengan Metode Ba Zi Pada Desain Interior. *Waca Cipta Ruang*, 1(2), 125–135. <https://doi.org/10.34010/WCR.V1I2.1390>
- Fanny, Marizar, E. S., & Florencia, M. (2020). *Implementation of Chinese Oriental Ornaments and Decorations on the Wall of Li Feng Restaurant in Bandung*. 352–357. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.201209.052>
- Flick, U. (2013). *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis* (K. Metzler, Ed.). SAGE Publications Ltd.
- Glorianna, V., Aryani, D.I., & Tan, I.J. (2020). *Perancangan Koleksi Busana Ready to Wear Deluxe dengan Inspirasi Wayang Potehi*. Prosiding ISBI Bandung, 1(1). Bandung: ISBI Bandung. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1299>
- Gumulya, D. (2017). Pencampuran Budaya Cina, Jawa, dan Belanda pada Budaya Makan Cina Peranakan. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 3(02), 130–143. <https://doi.org/10.33633/ANDHARUPA.V3I02.1353>
- Gunawan, E. S., Haswanto, N., & Achmad, D. (2011). Keberfungsian Desain Penanda Identitas Berhuruf Cina pada Restoran dan Cafe Di Bandung. *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 3(1). <https://doi.org/10.5614/JKVV.2011.3.1.4>
- Hanapiah, D. P., Istanto, F. H., & Nuradhi, L. M. (2016). Implementasi Desain Interior Mandarin Chinese Restaurant “The Fortune Chinese.” *KREASI*, 1(2), 33–39. <https://doi.org/10.37715/KREASI.V1I2.188>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan

- Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16–19.
<https://doi.org/10.24014/JDR.V29I1.5777>
- Hariyanto, H. Y. (2013). Pandangan Mahasiswa Universitas Kristen Petra terhadap Angka Sial dan Angka Keberuntungan 彼得拉基督教大学的学生对吉利不吉利数字的看法. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 1(1).
<https://doi.org/10.9744/CENTURY.1.1>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
<https://doi.org/10.21580/AT.V8I1.1163>
- Hasibuan, M. S. R., Syahadat, R. M., & Arifin, N. H. (2017). Perencanaan Jalan Suryakencana – Siliwangi Sebagai Ruang Interpretasi Budaya di Kawasan Pecinankota Bogor. *BUANA SAINS*, 16(1), 71–82.
<https://doi.org/10.33366/BS.V16I1.412>
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 1(1), 86–99.
<https://doi.org/10.26418/LANTANG.V1I1.18811>
- Kustedja, S. (2012). Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Bandung. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(26), 105–115.
<https://doi.org/10.5614/SOSTEK.ITBJ>
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Salura, P. (2012). Feng-shui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional. *MELINTAS*, 28(1), 61–89.
<https://doi.org/10.26593/MEL.V28I1.289.61-89>
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Salura, P. (2013). Elaborasi Makna Pintu sebagai Simbol dalam Arsitektur Vernakular Tionghoa, pada Bangunan Klenteng Tua di Pulau Jawa. *Jurnal Universitas Kristen Maranatha*, 2(2).
- Leen, M., Susanto, H., Pandrianto, N., Hoki, K., & Etnis Tionghoa, P. (2018). Kucing Hoki dalam Pandangan Etnis Tionghoa. *Koneksi*, 2(2), 456–463.
<https://doi.org/10.24912/KN.V2I2.3923>
- Loehr, M. (1967). Loehr, Max. “The Fate of the Ornament in Chinese art.” *Archives of Asian Art JSTOR*, 8–19.
- Lolang, E. (2014). Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 685–695.
<https://doi.org/10.47178/JKIP.V3I3.99>
- Lutfiah, A., Harbyantinna, D., Raudhoh, R. S., & Andrianawati, A. (2022). Ragam Hias Gaya Tionghoa sebagai Identitas Bangunan Candra Naya. *Waca Cipta Ruang*, 8(1), 23–27.
<https://doi.org/10.34010/wcr.v8i1.6407>
- Meara, M., Novianto Utomo, T. P., & Maureen Nuradhi, L. (2016). Aplikasi Gaya Peranakan Untuk Interior Restoran. *KREASI*, 2(1), 155–164.
<https://doi.org/10.37715/KREASI.V2I1.269>
- Mills, K. A. (2018). What are the Threats and Potentials of Big Data for Qualitative Research? *Qualitative Research*, 18(6), 591–603.
<https://doi.org/10.1177/1468794117743465>
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48.
- Murtadlo, M. (2013). Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2), 281–308.
<https://doi.org/10.31291/JLK.V11I2.71>
- Natalia, Y., Natalia, Y., & Rudiansyah, R. (2021). Analisis Perbandingan Bunga Meihua dan Sakura yang Terlihat Sama Tetapi Berbeda. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 11(3), 19–32.
<https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i3.11144>
- Prasetyo, D. A. (2006). Cerminan Etika dalam Hubungan Antar-Manusia Analisis pada Beberapa Ornamen Candi Sukuh. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik (Universitas Airlangga)*, 19(3), 59–67.
- R. Dewi Setyawati, author. (2001). *Men Shen (Dewa Pintu) suatu tinjauan deskriptif tentang salah satu mitos yang masih hidup dalam budaya masyarakat Cina*. <https://lib.ui.ac.id>
- Rahayu, P. P., & Indiarti, P. T. (2020). Makna Peruntungan Usaha dalam Simbol di Budaya Imlek bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(1), 55.
<https://doi.org/10.24176/PERSEPTUAL.V5I1.4980>
- Rahman, F. (2023). *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia* (C. Hardjono & W. Retna, Eds.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rawson, J. (2015). Ornament in China. *A Companion to Chinese Art*, 371–391.
<https://doi.org/10.1002/9781118885215.CH18>
- Rosalisa, S., Gunadi, M. A., & Rusli, M. (2015). Strategi Pemasaran Kawasan Pecinan Surya Kencana Bogor sebagai Destinasi Wisata Budaya. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 3(1), 11–20.
<https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jt/article/view/375>
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79.
<https://doi.org/10.31849/JIB.V11I2.1099>

- Rudiansyah, R., & Sijabat, T. S. (2022). Pengaruh Budaya Tionghoa Terhadap Kuliner di Kota Medan. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 486–501.
<https://doi.org/10.36279/APSMI.V6I2.110>
- Salim, P. (2015). Penerapan Ornamen Sebagai Ciri Budaya Tionghoa pada Chinese Restaurant di Jakarta. *Humaniora*, 6(4), 540–551.
<https://doi.org/10.21512/HUMANIORA.V6I4.3385>
- Satria, W. D., Nurzukurufa, A., & Gharata, V. D. (2021). Perancangan Interior Kafe Dengan Konsep Arsitektur Tionghoa Palembang. *Jurnal Arsitektur*, 11(2), 75–82.
<https://doi.org/10.36448/JA.V11I2.1889>
- Savitri, M. A. (2007). Peran Pencahayaan Buatan dalam Pembentukan Suasana The Role of Artificial Lighting in Creating Commercial Space Atmosphere and Image (Case Study on Thematic Restaurants in Bandung). *Jurnal Ambiance*, 1(1).
- Sebastian, C. (2020). Kajian Feng Shui Pa-Kua Lo-Shu pada Tata ruang Restoran Padang Simpang Raya: Studi Kasus Jl. Daan Mogot, Jakarta Barat dan Jl. Jend. Sudirman, Bekasi. *Universitas Katolik Parahyangan*.
- Steven, S., & Efferin, S. (2020). Implikasi Yin-Yang Terhadap Etika Bisnis dalam Perspektif dari Seorang Pemimpin. *CALYPTRA*, 8(2), 228–247.
<https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/4525>
- Suryasari, N., Dwi Wulandari, L., & Santosa, H. (2021). Menimbang Ulang Makna Heritage Guna Membangun Kerangka Konseptual Teoritis Bagi Kajian Architectural Heritage. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2021 in Collaboration with Laboratory of Form and Place Making*.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/43167>
- Theodora, J., & Aryani, D. I. (2022). Pemaknaan Tradisi Peh Cun di Indonesia: Visualisasi dalam koleksi Ready-to-Wear Deluxe bagi generasi muda dengan gaya hidup urban. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol 6(2), 267–280.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22796>
- Ulum, R. (2019). Umat Khonghucu Surabaya. In R. Ulum (Ed.), *Potret Umat Agama Khonghucu di Indonesia* (1st ed., pp. 43–71). LITBANGDIKLAT PRESS.
- Wirawan, Y. (2018). *Keberagaman Masyarakat Indonesia: Pengantar Sejarah Dan Penelitian Masyarakat Tionghoa di Nusantara* (1st ed.). Sanata Dharma University Press.
- Yolanda, F. (2017). *Analisis Fungsi dan Makna Penggunaan Simbol Dewa Pintu dalam Budaya Masyarakat Tionghoa di Kota Medan*.
 包桂梅 (Bāo Guíméi), & 邵银萍 (Shào Yínpíng). (2011). 浅谈梅、兰、竹、菊“四君子” (A Brief Discussion on The “Four Gentlemen” of Plum, Orchid, Bamboo and Chrysanthemum). *景德镇陶瓷*, 6, 16–17.
- 吕宗麟 (Lǚ Zōnglín). (2012). 论中国传统社会门神说 (On The Theory of Door Gods in Traditional Chinese Society). *岭东通识教育研究学刊*, 4(4), 121–133.
<https://doi.org/10.6797/LTARGE.201208.0121>
- 李澄波 (Lǐ Chéngbō). (2008). “九”的特别含义 (The Special Meaning of “Nine”). *北方音乐*, 0(10), 37–37.
- 杨春宇 (Yángchūnyǔ). (2005). 梅兰竹菊——中国文化的核心象征 (Plum, Orchid, Bamboo and Chrysanthemum - The Core Symbol of Chinese Culture). *生命世界*.
- 鬼幻焰 (Guǐ Huànyàn), & 陵百百 (Líng Bǎibǎi). (2012). 梅兰竹菊四君子 (The Four Gentlemen of Plum, Orchid, Bamboo and Chrysanthemum). *今古传奇: 武侠版*, 58–59.